

PERAN PEMERINTAH GAMPONG DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA (Studi Kasus pada Objek Wisata Bukit Cinta Santewan Indah Desa Geulanggang Gampong, Kota Juang Bireuen - Aceh)

Teuku Saifunna^{1*}, Mohd Tasar², Adri Patria³

^{1,2} Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Almuslim, Bireuen - Aceh

* email: ¹ gampongcureh@gmail.com, ² mohdtasar@umuslim.ac.id, ³ adrifisipol@gmail.com

DOI: 10.55178/idm.v7i14.616

Article history

Received:
June 29, 2026
Revised:
July 10, 2026
Accepted:
September 7, 2026

Page:
50 - 59

Keywords:
village government,
community participation,
tourism development,
tourism village

ABSTRACT: *Community-based tourism development is a rural development strategy aimed at improving community welfare by leveraging local potential. Geulanggang Gampong Village in Kota Juang, Bireuen, Aceh, possesses a natural tourism asset known as *Bukit Cinta Santewan Indah* (Santewan Indah Love Hill), which is currently being developed into a flagship village tourism destination. This study aims to examine the role of the village government and community participation in the development of this attraction. It employs a qualitative approach using descriptive methods, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the village government acts as a planner, facilitator, regulator, and motivator in the development of the tourism area. Community participation is evident through involvement in constructing tourism facilities, managing MSMEs, maintaining the environment, and promoting the destination. However, a SWOT analysis reveals existing challenges, including budget constraints, limited human resource capacity, and suboptimal tourism promotion. Sustained synergy among the government, the community, and other stakeholders is essential to realize a self-reliant and competitive tourism village.*

ABSTRAK: Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, salah satu strategi pembangunan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pemanfaatan potensi lokal. Desa Geulanggang Gampong, di Kota Juang, Bireuen Aceh, memiliki potensi wisata alam, bernama Bukit Cinta Santewan Indah yang sedang dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan desa. Penelitian bertujuan meninjau peran pemerintah Gampong dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata tersebut. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Gampong berperan sebagai perencana, fasilitator, regulator, dan motivator dalam pembangunan kawasan wisata. Partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan dalam pembangunan sarana wisata, pengelolaan UMKM, pemeliharaan lingkungan, serta promosi destinasi wisata. Namun, dari analisis SWOT masih ada kendala yakni keterbatasan anggaran, kapasitas SDM, dan promosi wisata belum optimal. Perlu sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya guna mewujudkan desa wisata yang mandiri dan berdaya saing.

Pendahuluan (Introduction)

Pariwisata menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam konteks pembangunan nasional, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi

melalui peningkatan devisa, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan (Ngabalin et al., 2023).

Sektor ini sangat strategis bagi pembangunan daerah karena menjadi mesin penggerak ekonomi yang efektif. Dan pengembangan pariwisata ekonomi kreatif terpadu menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi daerah untuk meningkatkan daya saingnya. Pengembangan pariwisata yang optimal membutuhkan dukungan infrastruktur publik yang memadai. Aksesibilitas dan fasilitas yang baik akan memperkuat daya saing destinasi, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan dan memaksimalkan manfaat ekonomi bagi warga lokal (Octivaningsih, et al., 2025).

Berdasarkan konsep pembangunan desa berkelanjutan yang dikembangkan oleh Kementerian Desa, pembangunan desa wisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Pertambahan nilai pada SDA dan SDM yang optimal akan mampu mereduksi bahkan menghilangkan eksploitasi SDA. Demikian pula pengembangan desa, kata kuncinya bahwa di tangan SDM yang berkualitas tinggi dengan daya saing tinggi maka pengelolaan dan pemanfaatan SDA akan dapat *sustainable* (berkelanjutan), disamping menjaga lingkungan, atau dalam istilah ilmiah disebut pembangunan berwawasan lingkungan (Win Konadi et al., 2025).

Desa Geulanggong Gampong di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen memiliki potensi wisata alam yang cukup besar berupa kawasan Bukit Cinta dan Waduk Santewan. Kawasan ini berlokasi sekitar 1 kilometer dari pusat Kota Bireuen dan memiliki panorama alam yang menarik serta potensi pengembangan wisata berbasis masyarakat. Pemerintah Kabupaten Bireuen mencatat bahwa kawasan tersebut sebelumnya belum tertata dengan baik meskipun memiliki daya tarik alam yang cukup menjanjikan.

Pengembangan kawasan wisata ini mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk Kementerian Desa melalui program pengembangan desa wisata yang ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan Desa Wisata Bukit Cinta Santewan Indah pada tahun 2023. Program tersebut juga memperoleh dukungan dari Anggota DPR RI H. Ruslan M. Daud melalui aspirasi pengalokasian bantuan pembangunan fasilitas wisata berupa gazebo dan kios UMKM yang bersumber dari APBN.

Keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya bergantung pada dukungan pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran Pemerintah Gampong dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Bukit Cinta Santewan Indah menjadi penting untuk dilakukan.

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan pariwisata ekonomi kreatif. Masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama yang menciptakan dan mengelola produk kreatif yang menjadi daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Panjaitan, 2025). Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata ekonomi kreatif terpadu harus mencakup program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas, keterampilan, dan akses terhadap pasar.

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan karena masih adanya tantangan yang berkaitan dengan keterpaduan pengelolaan, promosi, dan pemanfaatan sumber daya pariwisata yang ada (Tambunan et al., 2024). Transformasi digital juga menjadi kunci promosi dan pengelolaan destinasi yang modern dan efisien, sejalan dengan tren global pariwisata berbasis teknologi. Dengan demikian, pengembangan pariwisata ekonomi kreatif terpadu dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk memperkuat daya saing daerah di era globalisasi (Octivaningsih et al., 2025).

Tinjauan Literatur (*Literature Review*)

Peran pemerintah desa dan partisipasi masyarakat merupakan aspek penting dalam keberhasilan pengembangan potensi desa sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan suatu wilayah di daerah desa yang memiliki potensi keindahan alam, kehidupan sosial dan budaya, menawarkan interaksi langsung dengan masyarakat setempat sebagai bentuk daya tarik wisata yang dapat dikembangkan sebagai objek pariwisata desa (Mashuri et al., 2022).

Dalam proses pengembangan potensi desa wisata perlu untuk melibatkan peran serta masyarakat setempat (Irtifah dan Ghufro, 2019). Hal ini merupakan wujud kepedulian masyarakat untuk mendukung berbagai

program pembangunan di bidang pariwisata (Singgalen, *et al.*, 2019). Menurut Rosyidi *et al.*, (2021) pentingnya komunikasi partisipatif didalam paradigma multiplisitas masyarakat saat ini. Salah satu kegagalan suatu program pembangunan dikarenakan kurangnya partisipasi dari masyarakat.

Beberapa studi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata masih berorientasi pada kegiatan fisik dan operasional. Penelitian oleh Handayani (2024) menegaskan bahwa motivasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan wisata dipengaruhi oleh aspek kebersihan dan kenyamanan, sedangkan penelitian Triananda *et al.*, (2021) menemukan bahwa faktor kekuatan dan kelemahan partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengembangan ekowisata di Desa. Sementara itu, Putra *et al.*, (2022) menggunakan pendekatan *collaborative governance* untuk menganalisis pengembangan wisata, namun fokusnya masih pada dinamika kolaborasi lintas lembaga tanpa menguraikan peran spesifik pemerintah desa dan masyarakat lokal.

Dalam konteks teori Collaborative Governance yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash (2007), pola hubungan ini mencerminkan fase *starting conditions* dan *trust building* yang penting dalam pembentukan kolaborasi. Proses musyawarah, pertemuan informal, dan gotong royong dalam mengelola fasilitas wisata menjadi sarana untuk membangun kepercayaan sosial (*social trust*) antaraktor. Kepercayaan ini muncul bukan karena peraturan formal, tetapi karena pengalaman bersama dalam mengelola kegiatan wisata. Ini adalah bentuk *trust by doing*, di mana kepercayaan dibangun dari praktik sosial yang berulang dan hasil nyata di lapangan (Ma'ruf *et al.*, 2025).

Transformasi peran pemerintah desa dalam pengelolaan wisata dapat dilakukan melalui empat peran utama pemerintah desa sebagaimana diuraikan oleh Adhiwati (2015), yakni sebagai regulator, fasilitator, katalisator, dan dinamisator. Namun di Sidomulyo, keempat peran ini tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan membentuk pola relasi sosial yang dinamis di antara aktor lokal.

Metode Penelitian (*Methodology*)

a). *Metode dan Obyek Penelitian*

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penggunaan metode kualitatif dalam kajian ini bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan komprehensif fenomena sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Jenis penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan fakta secara lengkap sesuai dengan keadaan atau kondisinya.

Objek penelitian Pemerintah Gampong, sumber data dalam kajian ini berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan cara relatif untuk mempertahankan keseluruhan objek agar terintegrasi. Kajian ini dilakukan pada Bukit Cinta Santewan Indah di Desa Geulanggang Gampong, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu:

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di lapangan, sebagaimana dinyatakan Yusa (2016) dan Sugiono (2020), dalam hal ini mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang terjadi merupakan fokus penelitian pada Teknik observasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati kondisi fisik kawasan wisata, sarana dan prasarana yang tersedia, aktivitas pengunjung, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung dengan informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan informasi terkait objek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pihak pemerintah desa, pengelola wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan masyarakat setempat. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban (Fadhallah, 2020).

Dan **studi literatur**, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, artikel ilmiah, maupun publikasi resmi dari instansi pemerintah. Penelitian kepustakaan merupakan komponen penting dari penelitian akademis, memberikan para peneliti

akses ke berbagai materi ilmiah dan memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan yang ada dan berkontribusi pada bidang studi mereka (Abbas, Asriani, 2023). Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk memahami konsep partisipasi masyarakat, pengembangan desa wisata, pembangunan daerah, serta berbagai teori yang relevan dengan objek dan fokus penelitian

b). Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis sejak data dikumpulkan hingga penelitian selesai. Analisis data bertujuan untuk mengolah, mengorganisasi, dan menafsirkan data sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Model analisis yang digunakan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengelompokkan, dan merangkum data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian tentang pengembangan wisata Bukit Cinta Santewan Indah, hasil wawancara dengan masyarakat menghasilkan berbagai informasi, seperti kondisi jalan, kebersihan lingkungan, kegiatan pertanian, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata. Peneliti kemudian memfokuskan data pada informasi yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dan faktor pendukung maupun penghambat pengembangan wisata, sedangkan informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan.

c). Penyajian data.

Penyajian data adalah proses menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menarik kesimpulan. Penyajian data dapat berupa narasi, tabel, matriks, bagan, maupun diagram.

Tabel 1. Bentuk partisipasi dalam pengembangan objek wisata

Informan	Bentuk Partisipasi	Keterangan
Aparatur Desa	Perencanaan Program Wisata	Mengikuti musyawarah desa
Masyarakat	Gotong royong kebersihan lokasi	Dilaksanakan setiap bulan
Pemuda Desa	Promosi media sosial	Membuat konten promosi wisata

Melalui tabel tersebut, peneliti dapat melihat bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata secara lebih jelas dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan (Results and Discussion)

a). Peran Pemerintah Gampong

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bireuen, persentase penduduk miskin di Kabupaten Bireuen menunjukkan tren penurunan dari 13,25% pada tahun 2021 menjadi 12,10% pada tahun 2024. Meskipun penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pembangunan daerah, pengembangan Desa Wisata Bukit Cinta Santewan Indah di Desa Geulanggang Gampong sejak tahun 2023 telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pengembangan UMKM, perdagangan lokal, dan penciptaan peluang usaha baru yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Gampong Geulanggang Gampong telah menjalankan beberapa fungsi penting dalam pengembangan wisata, antara lain:

- (1). **Sebagai Perencana;** Pemerintah gampong memasukkan pengembangan wisata ke dalam program pembangunan desa sebagai salah satu strategi peningkatan ekonomi masyarakat.
- (2). **Sebagai Fasilitator;** Pemerintah gampong memfasilitasi pembangunan sarana wisata melalui kerja sama dengan Kementerian Desa, Pemerintah Kabupaten Bireuen, dan Anggota DPR RI H. Ruslan M. Daud. Bantuan yang diperoleh meliputi pembangunan kios UMKM, gazebo, akses jalan, serta sarana penunjang wisata lainnya.
- (3). **Sebagai Motivator;** Pemerintah desa aktif mengajak masyarakat terlibat dalam kegiatan gotong royong dan pengembangan usaha ekonomi berbasis wisata.
- (4). **Sebagai Pengawas;** Pemerintah gampong melakukan pengawasan terhadap pengelolaan kawasan wisata agar tetap terjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanannya.



Gambar 1. Acara peletakan batu pertama pembangunan Wisata Taman Bukit Cinta Santewan Indah

b). Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan objek wisata. Keterlibatan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pendukung program pemerintah, tetapi juga sebagai pelaku utama yang berperan dalam menjaga keberlanjutan dan kemajuan kawasan wisata. Dalam penelitian tentang Peran Pemerintah Gampong dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Cinta Santewan Indah di Desa Geulanggang Gampong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, partisipasi masyarakat dapat dilihat pada berbagai tahapan pengembangan wisata, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan pengawasan.

(1). Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan diwujudkan melalui keterlibatan warga dalam kegiatan musyawarah desa yang diselenggarakan oleh pemerintah gampong. Melalui forum tersebut, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, ide, dan masukan terkait pengembangan Objek Wisata Bukit Cinta Santewan Indah. Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan bertujuan agar program yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki desa. Dalam musyawarah desa, masyarakat dapat memberikan usulan mengenai pembangunan fasilitas wisata, perbaikan akses jalan, penyediaan sarana pendukung, hingga strategi promosi wisata. Dengan adanya keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan, keputusan yang diambil menjadi lebih partisipatif dan mendapat dukungan yang lebih luas dari warga desa.



Gambar 2. Musyawarah Desa tentang Pengembangan Objek Wisata Bukit Cinta Santewan

(2). Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan terlihat dari keterlibatan langsung warga dalam berbagai kegiatan pembangunan dan pengembangan kawasan wisata. Masyarakat berpartisipasi melalui kegiatan gotong royong, swadaya tenaga, serta dukungan material sesuai kemampuan masing-masing. Kegiatan gotong royong dilakukan untuk membersihkan lingkungan wisata, memperbaiki fasilitas yang rusak, menata kawasan wisata, dan mendukung pembangunan sarana pendukung lainnya. Partisipasi dalam pelaksanaan

menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap objek wisata sehingga masyarakat terdorong untuk berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan kawasan wisata tersebut.

(3). Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam pemanfaatan hasil dari pengembangan objek wisata. Keberadaan Bukit Cinta Santewan Indah telah menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat memanfaatkan kawasan wisata untuk membuka usaha kuliner, kios, jasa parkir, penjualan cendera mata, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Pembangunan 11 kios UMKM di kawasan wisata menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kios-kios tersebut memberikan kesempatan bagi pelaku usaha lokal untuk memasarkan produk dan jasa kepada pengunjung. Dengan demikian, manfaat pengembangan wisata tidak hanya dirasakan oleh pemerintah desa, tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat setempat.



Gambar 3. Pembangunan 11 kios UMKM

(4). Partisipasi dalam Pengawasan

Partisipasi masyarakat dalam pengawasan diwujudkan melalui keterlibatan warga dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan kawasan wisata. Masyarakat memiliki peran penting dalam memastikan lingkungan wisata tetap terawat dan nyaman bagi pengunjung. Bentuk pengawasan yang dilakukan antara lain menjaga kebersihan area wisata, mengingatkan pengunjung agar tidak merusak fasilitas, serta melaporkan apabila terdapat kerusakan atau gangguan keamanan di kawasan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan menunjukkan adanya kepedulian terhadap keberlangsungan objek wisata sehingga daya tarik wisata dapat tetap terjaga dan memberikan manfaat jangka panjang bagi desa.

c). Analisis SWOT

(1). Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung pengembangan wisata Bukit Cinta Santewan indah antara lain:

Daya Tarik Aset Alami (*Core Attraction*)

Potensi Alam Bukit Cinta dan Waduk Santewan yang Menarik: Kombinasi lanskap perbukitan dan perairan menciptakan nilai estetika tinggi. Kawasan Waduk Santewan menawarkan panorama pagi yang segar untuk aktivitas olahraga (*jogging* dan sepeda santai) serta pemandangan gemerlap lampu Kota Bireuen di malam hari dari atas Bukit Cinta. Karakteristik visual yang kuat ini menjadi modal utama dalam menarik kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

Integrasi Kebijakan Berbasis Desa

Dukungan Kementerian Desa: Sebagai pilar pengembangan berbasis komunitas, kementerian terkait memberikan arah kebijakan struktural agar lokasi ini bertransformasi menjadi Desa Wisata Mandiri. Dukungan ini umumnya diwujudkan melalui standardisasi tata kelola, pendampingan kelembagaan (seperti BUMDes), serta penyelarasan program pemanfaatan Dana Desa untuk sektor pariwisata produktif.

Akselerasi Infrastruktur Wisata melalui Aspirasi Politik Dukungan Anggota DPR RI

Faktor ini memegang peran krusial dalam mengatasi keterbatasan anggaran daerah. Melalui dana aspirasi parlemen, seperti dari anggota DPR RI H. Ruslan M. Daud, maka pembangunan infrastruktur fisik seperti pemasangan lampu penerangan jalan di sekeliling waduk, gapura, gazebo, serta fasilitas penunjang kenyamanan lainnya dapat dipercepat. Infrastruktur yang memadai secara langsung meningkatkan aksesibilitas dan daya pikat objek wisata bagi pengunjung.

Legalitas dan Dukungan Regulasi Daerah

Dukungan Pemerintah Kabupaten Bireuen: Kehadiran pemerintah daerah berfungsi sebagai *regulator* dan *fasilitator* melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bireuen. Peran ini diwujudkan melalui penyusunan kebijakan daerah, pemetaan kawasan strategis pariwisata, serta bantuan promosi skala regional guna memperluas pasar wisatawan.

Partisipasi Aktif Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*)

Antusiasme Masyarakat dalam Mengembangkan Wisata Desa: Masyarakat setempat bertindak sebagai aktor utama sekaligus pengelola destinasi (*host*). Semangat warga dalam menjaga kelestarian lingkungan, keramahan terhadap pendatang, serta kesediaan membuka usaha kuliner atau jasa kreatif di sekitar waduk memastikan roda ekonomi berputar langsung di tingkat akar rumput.

(2). *Social Planning* Pengembangan Desa Wisata

Social planning atau perencanaan sosial juga menjadi kajian umum dalam menjabatani antara proses pembangunan berkelanjutan dengan perubahan maupun perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Pembangunan pada dasarnya memiliki sebuah tujuan yang hendak dicapai, menurut UNDP dikutip dalam Sumas terdapat empat komponen utama yang mesti menjadi perhatian dalam pembangun yakni produktivitas, keadilan, keberlanjutan, dan pemberdayaan (Sumas, 2012).

Menurut Mishra (2015) dalam jurnal yang berjudul *rural development schemes* pada beberapa negara dunia ketiga program pembangunan khususnya pembangunan pedesaan telah direncanakan dengan berbagai macam program yang dikemas dalam bentuk: 1) *agricultural development*; 2) *rural industrilization*; 3) *integrated rural development*; dan 4) *growth center strategy*. *Agricultural development*, memiliki tujuan memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat desa melalui pembangunan pertanian.

Kenaikan hasil pertanian dinilai cukup strategis, karena diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akan pangan di pedesaan melainkan juga di perkotaan, serta sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pokok produksi kerajinan dan pertanian, industri ekspor. *Rural industrilization*, tujuan fundamental dari program tersebut adalah untuk mengembangkan dan memajukan sektor industri khususnya industri skala kecil. Menggalakan industri di pedesaan adalah salah satu cara alternatif yang cukup mendasar dalam menghadapi penyusutan kepemilikan lahan serta menurunnya kualitas sumber daya manusia di pedesaan. Sehingga ketika para investor menanamkan modalnya, akhirnya tidak akan mengembangkan kegiatan manufaktur pedesaan tetapi justru industri padat modal di dalam desa yang berkembang tanpa menciptakan lapangan pekerjaan karena lemahnya human resource masyarakat setempat

Rural industrilization memiliki tujuan utama membangun masyarakat pedesaan secara terpadu melalui kenaikan produktifitas serta memperbaiki taraf hidup warga desa melalui kemandirian. Dikutip dari (Usman, 2015) elemen dasar dalam program pembangunan ini meliputi : 1) mengembangkan sektor pertanian melalui sistem padat karya; 2) memperluas akses kesempatan mendapatkan pekerjaan; 3) meningkatkan penyerapan tenaga kerja skala kecil dengan mengembangkan *mini-industry* pedesaan; 4) peningkatan kemandirian dan partisipasi dalam pengambilan sebuah keputusan; 5) pembangunan perkotaan untuk mendukung pembangunan diwilayah pedesaan; 6) membentuk kelembagaan untuk mengkoordinasikan proyek-proyek multisektoral. *Growth center strategy*, strategi pusat pertumbuhan berfokus dengan membangun serta mengembangkan pasar dekat desa dengan fungsi menjadi pusat penyimpanan dan penampungan hasil produksi desa yang bersamaan sebagai lokasi pusat informasi.

Hal tersebut harus terus diusahakan untuk selalu dikembangkan namun tetap dekat dengan lokasi pedesaan baik secara geografis maupun sosial-budaya, meskipun demikian dari sisi ekonomi keberadaan pasar desa mempunyai beragam fungsi yang dapat dikelola dengan menyesuaikan pengetahuan serta kemampuan penduduk lokal desa. Berkaca dari hal tersebut, dalam sebuah pembangunan maupun pengembangan desa-

wisata juga sangat diperlukan adanya suatu perencanaan yang melibatkan semua pihak termasuk masyarakat desa sejak fase perencanaan, pelaksanaan program, hingga tahapan evaluasi keberlanjutan.

Dengan adanya *social planning* yang dilakukan oleh semua unsur penggerak diharapkan, proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan desa-wisata dapat berjalan secara lebih baik serta memiliki arah yang jelas dalam perkembangan pelibatan masyarakat. Sehingga dengan adanya *social planning*, kebermanfaatan desa-wisata akan lebih dapat dirasakan oleh masyarakat desa dalam menghimpun berbagai aspirasi dan kepentingan mereka serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu dengan porsi pelibatan masyarakat yang lebih besar, juga akan memberikan transfer pengetahuan kepada masyarakat agar dapat mandiri di masa depan.

Social planning dapat dilakukan mulai dari identifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi selama pengorganisasian dan peningkatan desa-wisata oleh penduduk sekitar, potensi serta masalah pengelolaan desa-wisata dieksplor menggunakan analisis SWOT melalui media *Forum Grup Discussion* (FGD) dan kuesioner. Permasalahan yang dihadapi antara lain seperti minimnya fasilitas pendukung yang terdapat di area objek desa-wisata, dukungan dari pemerintah Kabupaten (Pemda) yang belum optimal, promosi yang belum maksimal, keterlibatan serta semangat masyarakat tergolong masih rendah dalam mengembangkan desa-wisata, dan kendala cuaca yang berpengaruh terhadap kondisi alam.

Table 2. Analisis SWOT pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Bukit Cinta Santewan Indah.

Faktor Internal / Eksternal	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
Kondisi Saat Ini	- Aset alam unik (kombinasi bukit & perairan). - Dukungan politik & anggaran kuat dari pusat. - Partisipasi & antusiasme warga tinggi.	- Ketergantungan tinggi pada dana aspirasi. - Kapasitas manajemen pemuda desa belum merata. - Fasilitas mitigasi keselamatan air masih minim.
Faktor Masa Depan	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
Dampak Eksternal	- Transformasi menjadi Desa Wisata Mandiri. - Tren wisata alam terbuka (<i>eco-tourism</i>). - Pertumbuhan UMKM kuliner & jasa lokal.	- Risiko pencemaran lingkungan & sampah. - Alih fungsi lahan di sekitar waduk. - Persaingan dengan destinasi wisata baru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Gampong Geulanggang Gampong memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Cinta Santewan Indah melalui fungsi perencanaan, fasilitasi, motivasi, dan pengawasan.

Partisipasi masyarakat juga terlihat melalui keterlibatan dalam pembangunan, pengelolaan, dan pemanfaatan ekonomi wisata. Pengembangan wisata didukung oleh potensi alam yang dimiliki, dukungan Pemerintah Kabupaten Bireuen, Kementerian Desa, serta Anggota DPR RI H. Ruslan M. Daud. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan berupa keterbatasan anggaran, promosi, dan kapasitas sumber daya manusia.

Daftar Pustaka (*References*)

- 1) Abbas, Asriani (2023). Utilization of the Library as a Learning Resource for Students of the Department of Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPaiI)* 4(1) <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.646>.
- 2) Adhiwati, M. (2015). *Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- 3) Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

- 4) Arum Rakhmasari Octivaningsih, et al (2025). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Terpadu Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah, *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4(1), 6885-6894. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2883>
- 5) Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen. (2024). *Kabupaten Bireuen Dalam Angka*. Bireuen: BPS Kabupaten Bireuen.
- 6) Bappeda Kabupaten Bireuen. (2023). *RPJMD Kabupaten Bireuen Tahun 2023–2027*.
- 7) Cohen, J.M., & Uphoff, N.T. (1980). *Participation's Place in Rural Development*. New York: Cornell University.
- 8) Effendi, Usman. 2015. *Asas Manajemen*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- 9) Fadhallah. (2020). *Wawancara*. UNJ Press.
- 10) Handayani, R. (2024). Motivasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan wisata berbasis partisipasi di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 10(1), 25–37. <https://doi.org/10.24843/jpp.v10i1.2024>
- 11) Irtifah, & Ghufon, M. I. (2019). Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Wisata Alam (Studi Kasus Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso. *Media Mahardika*, 12(02), 244–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/mahardika.v17i2.81>
- 12) Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI. (2023). *Program Pengembangan Desa Wisata*.
- 13) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. *Profil Desa Wisata Bukit Cinta Santewan Indah*.
- 14) Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- 15) Mishra, P. C. (2015). Rural development schemes. *Indian Journal of Public Administration*. <https://doi.org/10.1177/0019556120050323> Pemerintah Kabupaten Bireuen. *Paya Santewan dan Bukit Cinta Objek Wisata yang Belum Terjamah*.
- 16) Moch. Ali Mashuri, Joko Setiawan, Fitriani (2022). Peran Pemerintah Desa Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Potensi Desa Wisata Di Desa Bendoasri Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur, *Konfrensi Nasional Ilmu Administrasi – Politeknik STIA LAN Bandung Vol 6, No 1* (2022)
- 17) Ngabalin, T., Habibie, A. F., & Darmawan, E. (2023). Strategi Pengembangan Ekosistem Ekonomi Kreatif Dalam Mendukung Kebijakan Pariwisata Di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 11(01), 13–21. <https://doi.org/10.31629/juan.v11i01.5839>
- 18) Panjaitan, F. D. N. (2025). Optimalisasi Desa Wisata Ngargoyoso, Karanganyar: Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Peningkatan Ekonomi Lokal. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1234–1245.
- 19) Putra, A. W., Hasim, M., & Adianto, D. (2022). Collaborative governance dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kecamatan Rupert Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 8(3), 201–215. <https://doi.org/10.33369/jips.v8i3.2022>
- 20) RRI Bireuen. *Bireuen Kembangkan Bukit Cinta dan Waduk Paya Santewan*.
- 21) Rosyidi, M. I., Purwantini, A. H., Muliawanti, L., Purnomo, B. C., & Widyanto, A. (2021). Communication Participation in Community Empowerment for Energy Independent Tourism Villages in the Pandemic Era. *E3S Web of Conferences*, 232(79), 1–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123201036>
- 22) Siagian, S.P. (2014). *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 23) Singgalen, Y. A., Sasongko, G., & Wiloso, P. G. (2019). Community Participation in Regional Tourism Development: A Case Study in North Halmahera Regency - Indonesia. *Insights into Regional Development*, 1(4), 318–333. [https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4\(3\)](https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4(3))
- 24) Sugiono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 25) Sumas, S. (2012). Mainstreaming kesejahteraan analisis kritis tentang pembangunan manusia Indonesia. RMBBooks Yusa. (2016). *Metode Pengumpulan Data dengan Observasi*. Diakses dari <https://repo.palcomtech.ac.id/id/eprint/230>

- 26) Tambunan, R. E., Nugroho, R. A., Dewanti, A. N., & Putra, R. S. (2024). Konsep Pengembangan Destinasi Pariwisata Terpadu Pada Objek Wisata Pulau Kumala, Kabupaten Kutai Kartanegara. *COMPACT: Spatial Development Journal*, 3(1), 89–104. <https://doi.org/10.35718/compact.v3i1.1154>
- 27) Triananda, R., Maweikere, L., & Memah, R. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Bahoi, Sulawesi Utara. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(1), 41–54.
- 28) Wahyu Iqbal Ma'ruf, I Ketut Mastika, Selfi Budi Helpiastuti, Sigit Kariyanto (2025). Peran Pemerintah Desa Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Edukasi Ketakasi Di Sidomulyo Jember, *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional Vol. 7 No. 3*
- 29) Win Konadi, Musrizal, Azhari, Kamaruddin, Rahmad (2025). *Penduduk & Pembangunan (Analisis Demografis dan Empiris)*, Cetakan ke-1, Medan; Penerbit CV. Merdeka Kreasi